

JURNAL HARMONI KOMUNIKA

Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam

<https://ejurnal.unik-cipasung.ac.id/index.php/harmonika/en/article/view/61>

SENI RETORIKA DALAM PENYIARAN BERBAHASA SUNDA (ANALISIS PENSIAR SUNDA DI RADIO PURBASORA 105. 7 FM)

Nida Ankhoifiya¹, Neng Silvi Wilda Erifsany²

¹ Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Jl. Muktamar NU XXIX Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Palangkaraya, Jl. G. Obos, Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Email: ankhoifiya.iaic@gmail.com

Nengsilviwildaerifsany2510130453@uin-palangkaraya.id

ABSTRAK

Penyiar adalah seorang yang bekerja dengan melakukan komunikasi antar manusia. Istilah penyiar biasanya sering digunakan untuk seorang pembawa acara di radio. Penyiar bekerja di industri media massa yang memegang peranan krusial dalam menyampaikan informasi, hiburan dan budaya kepada masyarakat luas. Dalam konteks ini, penyiar memiliki peran penting dalam menjembatani pesan antara produsen konten dan audiens. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seni retorika dalam penyiaran berbahasa Sunda, dengan fokus analisis penyiar Sunda di Radio Purbasora. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis hasil penelitian. Teknik penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan penyiar Sunda dari Radio Purbasora dan membaca beberapa artikel serta jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyiar memiliki kemampuan seni retorika dalam penyiaran berbahasa Sunda yang baik untuk membentuk seni berbahasa Sunda yang *nyunda*. Penyiar yang memiliki seni retorika yang baik, kemampuan menyampaikan yang baik, penerapan bahasa Sunda yang baik dan kredibilitas yang tinggi cenderung lebih disukai oleh pendengar. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang seni retorika seorang penyiar dan implementasinya terhadap penerapan berbahasa Sunda yang baik.

Kata Kunci: Retorika, Radio, Implementasi, Penyiaran

ABSTRACT

*An announcer is a person who works by communicating between humans. The term announcer is often used for a host on the radio. Broadcasters work in the mass media industry, which plays a crucial role in conveying information, entertainment, and culture to the wider community. In this context, broadcasters play an important role in bridging messages between content producers and audiences. This study aims to analyze the art of rhetoric in Sundanese-language broadcasting, focusing on the analysis of Sundanese broadcasters at Radio Purbasora. The method used is a descriptive method to describe and analyze the research results. The research techniques used were in-depth interviews with Sundanese broadcasters from Radio Purbasora and reading several articles and journals. The results showed that broadcasters have good rhetorical art skills in Sundanese-language broadcasting to form the art of Sundanese language that is *nyunda*. Broadcasters who have good rhetorical art, good delivery skills, good Sundanese application skills, and high credibility tend to be preferred by listeners. This study provides an understanding of a broadcaster's rhetorical art and its implementation toward the good application of the Sundanese language..*

Keywords: Rhetoric, Radio, Implementation, Broadcasting

Ankholiyyah, N., & Erifsany, N. S. W. (2026). Seni retorika dalam penyiaran berbahasa Sunda (Analisis penyiar Sunda di Radio Purbasora 105.7 FM). Harmonika, Vol(No), xx-xx.

Sejarah Artikel:

dikirim _____, Direvisi _____,
Diterima.

PENDAHULUAN

Retorika adalah cabang dari *dialetika* yang membahas mengenai kemampuan membuat argument dalam bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata retorika merupakan keterampilan berbahasa secara efektif, atau studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang. Secara penggunaan retorika dalam istilah *public speaking* oleh para ahli retorika, didefinisikan sebagai seni atau keahlian melalui berbicara ataupun berpidato yang perkembangannya telah ada sejak abad sebelum masehi.¹

Retorika adalah seni atau ilmu yang mempelajari cara-cara berbicara atau menulis dengan tujuan mempengaruhi, meyakinkan, menghibur pendengar atau pembaca. Retorika telah menjadi bagian penting dari komunikasi manusia selama ribuan tahun dan telah digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pidato politik, sastra, iklan, debat, dan banyak lagi. Seni retorika ini berhubungan dengan kemampuan berbicara ataupun berbahasa yang dimiliki seseorang, bahkan merupakan kunci utama dalam berbicara.

Retorika sangatlah penting bagi setiap orang terutama bagi orang-orang yang bekerja di *public speaking*. Retorika yang mereka pelajari haruslah terlatih dan terampil mereka harus mampu menerapkan berbagai konsep seni berbicara yang baik dan benar. Seperti retorika yang ada pada seorang penyiar Radio. Seorang penyiar radio adalah individu yang bertanggung jawab atas apapun yang ia sampaikan baik menyampaikan konten audio kepada pendengar melalui siaran radio ataupun yang lainnya. Tugas utama seorang penyiar radio diantaranya :

1. Pembaca Berita.
2. Pembawa Acara Program.
3. Penyelenggara Acara Khusus.

Penyiar radio harus memiliki kemampuan berbicara yang baik, vokal yang menarik, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai jenis program. Mereka juga perlu memiliki pengetahuan tentang peralatan penyiaran, peraturan penyiaran, dan seringkali harus bekerja dalam tenggat waktu yang ketat. Kemampuan untuk berinteraksi dengan audiens dan menjaga pendengar agar tetap terlibat adalah keterampilan terpenting bagi seorang penyiar radio yang sukses.

Sehingga Retorika pada penyiar merupakan keterampilan yang penting dalam dunia penyiaran radio. Retorika Ini melibatkan penggunaan bahasa, vokal, dan gaya berbicara yang efektif untuk mempengaruhi dan berkomunikasi dengan audiens.

Setiap stasiun radio memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan segmentasinya dan program acaranya. Mereka menyiarkan program acara dengan berbagai seni retorika yang unik dan menarik, Bahasa yang dipahami dan Bahasa yang benar menurut kamus KBBI. Bahasa yang digunakan setiap penyiar tidaklah sama, mereka menggunakan Bahasa dan seninya masing-masing yang sesuai dengan adat kebiasaan daerahnya. Salah satu radio yang memiliki ciri khas daerahnya adalah radio Purbasora.

Radio ini didirikan sebagai Radio persiapan RRI Priangan Timur, dan diresmikan oleh A. H.

1. Ahmad, "Mengenal Apa Itu Public Speaking dan Dasar-dasarnya," <http://www1.gramediaonline.com/> (Diakses, 27 september 2023)

Nasution saat HUT Divisi Siliwangi di Tasikmalaya, 20 Mei 1967. Dalam perjalannya Radio persiapan RRI Priatim yang mengudara pada frekuensi 76.9 SW berubah menjadi Studio Radio Daerah (Sturada) pada tanggal 29 Agustus 1968 melalui keputusan Gubernur Jawa Barat. Tahun 1978 berubah Kembali menjadi dinas Radio Daerah. Kemudian tahun 1992 menjadi bagian dari Humas Pemda Kabupaten Tasikmalaya dan Bernama Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) Tasikmalaya. Lalu menjadi UPTD RSPD dibawah Dinas Perhubungan Kabupaten Tasikmalaya, kemudian sebagaimana Undang-undang No 32 tahun 2002 tentang penyiaran, berubah menjadi Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Purbasora.

Nama Purbasora ada sejak berlokasi di komplek Pendopo Kabupaten Tasikmalaya kemudian berpindah ke GOR Sukapura Dadaha, lalu pindah ke daerah Cigalontang dan sekarang berlokasi didekat Kantor Dinas Kominfo Kabupaten Tasikmalaya, bojong koneng kecamatan Singaparna. Hingga saat ini, Radio milik pemkab ini mampu bertahan di tempat tersebut. Saat perpindahan dari Dadaha ke Cigalontang, tak lepas dari imbas pemekaran daerah, menjadi Kabupaten dan Kota Tasikmalaya. Tahun 2013, frekuensi RSPD terkena *sweeping* , Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat dan Kementrian Kominfo, karena masih berada diwilayah administratif Tasikmalaya. Setelah perjuangan Panjang, tahun 2015, kabupaten Tasikmalaya mengesahkan Perda No. 4 Tahun 2015 tentang penyiaran radio. RSPD akhirnya mengudara dengan nama lain yakni LPPL Sturada Purbasora. Dengan nama Pop-nya adalah "Pas FM".

Radio Purbasora yang berada di komplek kantor pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, tepatnya dibojong koneng. Radio ini memiliki Visi Misi sebagai informasi yang berorientasi publik. Menjadikan masyarakat yang bangga dengan daerahnya sendiri melalui program siaran budaya, dan radio yang mampu menyajikan produk siaran yang informatif, edukatif dan menghibur. Seperti radio pada umumnya radio ini memiliki program siar setiap harinya. Tentunya radio ini selalu up date informasi tentang perkembangan pemerintah kabupaten Tasikmalaya setiap harinya. Dengan tujuan agar pendengar mengetahui perkembangan pemerintahan didaerahnya, khususnya Kabupaten Tasikmalaya. Selain informasi terkait pemerintahan radio ini juga menyajikan program siar hiburan, kesehatan dan sebagainya. Radio purbasora memiliki ciri khas tersendiri yang mana setiap hari Selasa radio ini menyiarkan program acaranya menggunakan Bahasa sunda, baik program acara ruang keluarga, dangiang sukapura passreck dan lain-lain. Selain itu para pegawainya di anjurkan menggunakan pakaian beradat sunda. Pembiasaan ini merupakan perintah dari pemerintah kabupaten Tasikmalaya. Yang mana semua instansi atau pekerja yang ada di kabupaten tasikmalaya di anjurkan berbahasa sunda dan menggunakan baju adat sunda.

Setiap hari Selasa seluruh penyiar diwajibkan untuk menggunakan Bahasa sunda yang baik dan benar seorang penyiar bernama Pak Yuda yang ahli dalam seni berbahasa sunda mengatakan *"ayeunamah loba jelema anu make Bahasa sunda anu teu nyunda contoh dikantun nikah, eweuh Bahasa dikantun nikah etamah Bahasa Indonesia anu di sundakeun nu asalna di tinggal nikah jadi di sundakeun di kantun nikah. Matak orang sunda kudu bisa Bahasa sunda nu nyunda"*²

Berbahasa sunda yang baik dan benar memang cukup rumit karena Bahasa sunda merupakan Bahasa yang kaya akan makna sehingga Bahasa sunda di nobatkan sebagai bahasa yang sangat kaya. Maka berbahasa sunda yang baik sangatlah penting terutama bagi penyiar sunda. Mereka harus lebih faham dalam segala aspek seni retorika dalam penyiaran berbahasa sunda. Karena apa yang di

² Yuda (Penyiar Sunda). Wawancara, 20 Agustus 2023

ucapkan oleh seorang penyiar akan terdengar oleh audiens dan tak jarang di ikuti oleh para pendengar.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif ini dilaksanakan untuk mengulas secara mendalam seni retorika penyiar dalam siaran berbahasa Sunda di LPPL Radio Purbasora 105.7 FM Tasikmalaya. Pengumpulan data lapangan berlangsung pada rentang bulan Agustus hingga September 2023. Prosedur penelitian diawali dari tahap pra-lapangan melalui identifikasi masalah penyiaran bahasa daerah, dilanjutkan pengumpulan data primer melalui teknik wawancara mendalam bersama para penyiar aktif (seperti Pak Yuda, Kang Revan, Mas Pri, Wa Coki, dan Ayah Hamdan) serta observasi siaran.

Data sekunder diperoleh dari penelusuran literatur ilmiah, buku retorika, dokumen regulasi penyiaran daerah, dan profil media stasiun siaran. Analisis data dikerjakan secara kualitatif mengacu pada teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data hasil wawancara, penyajian data dalam kategorisasi pilar retorika, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber data dengan mengonfirmasi temuan wawancara penyiar kepada pendengar setia serta pakar akademisi bidang komunikasi penyiaran.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memuat berbagai hal mengenai seni berbahasa sunda, eksistensi Bahasa sunda yang baik dan benar juga seni retorika penyiaran dalam berbahasa sunda di radio Purbasora kabupaten Tasikmalaya. Setiap radio memiliki karakteristik seni retorika penyiaran yang berbeda-beda yang membedakan adalah ciri khas dan tujuan radio itu sendiri.

Penerapan retorika berbahasa sunda pada seorang penyiar radio tidaklah mudah. Karena retorika memegang peranan penting dalam kegiatan berbicara. Hal ini sudah lama disadari di belahan bumi bagian Barat. Berdasarkan peninggalan tertulis bangsa Yunani, ternyata masalah ini sudah dikenal sejak abad ke-5 sebelum Masehi. Studi Retorika ini akhirnya mempengaruhi perkembangan kebudayaan Eropa dari zaman ke zaman sampai dengan abad ke-7 Masehi. Bertahun-tahun Retorika dianggap negatif oleh sebagian ilmuwan karena seolah-olah Retorika hanya seni propaganda saja, dengan kata-kata yang bagus bunyinya tetapi disangsikan kebenaran isinya. Padahal, arti asli dari Retorika jauh lebih mendalam, yakni pemekaran bakat-bakat tertinggi manusia, rasio dan cita rasa lewat bahasa selaku kemampuan untuk berkomunikasi dalam medan pikiran (*to be victorious lords in the battle of minds*) maka retorika menjadi mata ajaran poros demi emansipasi manusia menjadi tuan dan puan.³

Kemampuan bicara bisa merupakan bakat. Namun, kepandaian bicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Orang sering memperhatikan cara dan bentuk pakaian yang dikenakannya, agar kelihatan pantas, tetapi ia sering lupa memperhatikan cara dan bentuk pembicaraan yang diucapkannya supaya kedengaran baik. Retorika sebagai "ilmu bicara" sebenarnya diperlukan semua orang. Menyadari penting dan manfaat retorika dalam keterampilan berbahasa, retorika dimasukkan ke dalam Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) pada tahun ajaran 1994/1995.

Istilah Retorika muncul pertama kali di Yunani sekitar abad ke-5 Sebelum Masehi. Saat itu merupakan masa kejayaan Yunani sebagai pusat kebudayaan barat dan para filsufnya saling berlomba untuk mencari apa yang mereka anggap sebagai kebenaran. Pengaruh kebudayaan Yunani ini menyebar sampai ke dunia timur seperti Mesir, India, Persia, Indonesia, dan lain-lain. Retorika mulai berkembang pada zaman Socrates, Plato, dan Aristoteles. Selanjutnya, Retorika berkembang menjadi suatu ilmu pengetahuan dan yang dianggap sebagai guru pertama dalam ilmu Retorika

³ Y.B Mangunwijaya, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* Jalaludi Rumi (Bandung Remaja Rodaskarya, 1992), 16

adalah Georgias (480–370 S.M.). Uraian sistematis Retorika yang pertama diletakkan oleh orang Syracuse, sebuah koloni Yunani di Pulau Sicilia. Bertahun-tahun koloni itu diperintah para tiran. Tiran, di mana pun dan pada zaman apa pun, senang menggusur tanah rakyat. Kira-kira tahun 465 S.M., rakyat melancarkan revolusi. *Diktator* ditumbangkan dan demokrasi ditegakkan. Pemerintah mengembalikan lagi tanah rakyat kepada pemiliknya yang sah. Untuk mengambil haknya, pemilik tanah harus sanggup meyakinkan dewan juri di pengadilan. Waktu itu, tidak ada pengacara dan tidak ada sertifikat tanah. Setiap orang harus meyakinkan mahkamah dengan pembicaraan saja. Sering orang tidak berhasil memperoleh kembali tanahnya, hanya karena ia tidak pandai bicara. Untuk membantu orang memenangkan haknya di pengadilan, *Corax* menulis makalah Retorika, yang diberi nama *Techne Logon* (seni kata-kata). Walaupun makalah ini sudah tidak ada, dari para penulis sezaman, kita mengetahui bahwa dalam makalah itu ia berbicara tentang teknik kemungkinan. Bila kita tidak dapat memastikan sesuatu, mulailah dari kemungkinan umum. Misalnya, seorang kaya mencuri dan dituntut di pengadilan untuk pertama kalinya. Dengan teknik kemungkinan kita bertanya, "Mungkinkah seorang yang berkecukupan mengorbankan kehormatannya dengan mencuri? Bukankah, sepanjang hidupnya, ia tidak pernah diajukan ke pengadilan karena mencuri." Contoh lain, seorang miskin mencuri dan diajukan ke pengadilan untuk kedua kalinya. Kita bertanya, "Ia pernah mencuri dan pernah dihukum. Mana mungkin ia berani melakukan lagi pekerjaan yang sama". Akhirnya, Retorika memang mirip "ilmu silat lidah".

Tokoh-tokoh Retorika klasik yang menonjol antara lain adalah *Gorgias*, *Lycias*, *Phidias*, *Protogoras*, dan *Isocrates*. Kelompok ini menyebut aliran Retorika mereka sebagai kaum *Sofis*. Menurut aliran ini Retorika merupakan alat untuk memenangkan suatu kasus lewat bertutur seperti kepandaian memainkan ulasan, kefasihan berbahasa, pemanfaatan emosi penanggap tutur, dan keseluruhan tutur harus ditujukan untuk mencapai kemenangan. Aristoteles memberikan pengertian yang berbeda dan berlawanan dengan kaum *Sofis*. Menurut filsuf terkenal, Retorika adalah ilmu yang mengajarkan orang keterampilan menemukan secara persuasif dan objektif. Aliran pertama Retorika dalam masa modern, yang menekankan proses psikologis, dikenal sebagai aliran epistemologis.

Aliran Retorika modern kedua dikenal sebagai gerakan *belles lettres* (tulisan yang indah). Retorika *belletris* sangat mengutamakan keindahan bahasa, segi-segi estetis pesan, kadang-kadang dengan mengabaikan segi informatifnya.⁴ Ilmu inilah yang menjelaskan hubungan antara Retorika, sastra, dan kritik.

Konsep Retorika adalah suatu gaya atau seni berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (*talenta*) maupun melalui keterampilan teknis. Seni berbicara ini bukan hanya berarti berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara secara singkat, jelas, padat dan mengesankan. Retorika juga harus dapat dipertanggungjawabkan disertai pemilihan kata dan nada bicara yang sesuai dengan tujuan, ruang, waktu, situasi, dan siapa lawan bicara yang dihadapi.

Retorika dapat diartikan secara "*etimologi*" dan "*terminologi*". Secara etimologi (asal kata), Retorika berasal dari bahasa latin (Yunani kuno) yaitu *Rhetorica* yang artinya seni berbicara dan dari bahasa Inggris *Rhetoric* yang berarti kepandaian berbicara. Secara terminologi (istilah) dalam bahasa Inggris Retorika dikenal dengan istilah "*the art of speaking*" yang artinya seni di dalam berbicara atau

⁴ Hugh Blair (*Lectures on Rhetoric and Belles Lettres*, 1718-1800), 105.

bercakap. Dengan demikian, secara sederhana dapat dikemukakan Retorika adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari atau mempersoalkan tentang bagaimana cara berbicara yang mempunyai daya tarik yang mempesona, sehingga orang yang mendengarkannya dapat mengerti dan tergugah perasaannya. Richard mengatakan bahwa Retorika adalah ilmu yang mengajarkan bagaimana kita menggarap wicara-tutur kata secara epistemologi untuk membina saling pengertian dan kerja sama. Sedangkan Socrates mengemukakan bahwa Retorika mempersoalkan tentang bagaimana mencari kebenaran dengan dialog sebagai tekniknya, karena dengan dialog kebenaran dapat timbul dengan sendirinya. Plato juga mengungkapkan bahwa Retorika adalah kemampuan di dalam mengaplikasikan bahasa lisan yang merupakan jalan bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang luas dan sempurna. Sedangkan Kertapati mengartikan Retorika sebagai kemampuan seseorang untuk menyatakan pikiran dan perasaannya dengan menggunakan lambang-lambang Bahasa.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli terlihat semuanya mengacu dan memberi penekanan kepada kemampuan menggunakan bahasa lisan (berbicara) yang baik dengan memberikan sentuhan gaya (seni) didalam penyampaian dengan tujuan untuk memikat/menggugah hati pendengarnya dan mengerti dan memahami pesan yang disampaikannya.

Titik tolak Retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberi informasi). Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Bahasa dan pembicaraan ini muncul, ketika manusia mengucapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain. Ini berarti seseorang harus berbicara jelas, singkat dan efektif, jelas supaya mudah dimengerti, singkat dan menghemat waktu sebagai tanda kepintaran, dan efektif karena apa gunanya berbicara kalau tidak membawa efek.

Dalam konteks ini sebuah pepatah cina mengatakan "Orang yang menembak banyak, belum tentu seorang penembak yang baik. Orang yang berbicara banyak tidak selalu berarti seorang yang pandai bicara".⁵ Keterampilan dan kesanggupan untuk menguasai seni berbicara ini dapat dicapai dengan mencontoh para atau tokoh-tokoh yang terkenal dengan mempelajari dan mempergunakan hukum-hukum Retorika dan dengan melakukan latihan yang teratur. Bagi Aristoteles, Retorika tidak lain merupakan "kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada". Dalam tahap ini juga, pembicara merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan (argumen) yang sesuai dengan kebutuhan khalayak. Aristoteles memberikan nasihat, "gunakan bahasa yang tepat, benar, dan dapat diterima pilih kata-kata yang jelas dan langsung sampaikan kalimat yang indah, mulia, dan hidup sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak, dan pembicara."

Maka retorika sangatlah diperlukan oleh seorang public speaker termasuk seorang penyiar. Seorang penyiar tentu harus mengetahui 3 unsur penting pada retorika, yakni ethos, logos, dan pathos.

1. Ethos

Ethos, merupakan kredibilitas yang dimiliki pembicara. Menurut Aristoteles, penyampaian pidato oleh orang yang tepercaya akan lebih persuasif dibanding pidato seseorang yang kejujurannya dipertanyakan. Sebagai seorang penyiar unsur retorika ethos ini sangatlah diperlukan dalam ruang

⁵ Hendrikus (Prajurit, pebisnis, dan politikus), 18 september 1944.

lingkup penyiaran. Ethos mengacu pada karakter, inteligensi, serta niat baik yang dipersepsikan dari seorang pembicara, Dikutip dari buku Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal pada Aplikasi Penelitian dan Praktik (2014) oleh Rachmat Kriyantono, kredibilitas sumber (pembicara) mencakup dua hal, yakni:

- A. Apakah komunikator bisa dipercaya untuk menyampaikan pernyataan sesuai realitas, atau apakah yang disampaikan juga dilakukan (*trustworthy*).
- B. Apakah komunikator dianggap memiliki kemampuan atau ahli di bidang yang dibicarakannya (*expertise*).

Penyiar pada radio LPPL Purbasora adalah seorang penyiar yang memiliki kredibilitas yang baik sehingga pendengar bisa percaya pada suatu berita atau siaran yang penyiar tersebut siarkan. Karena berita yang disampaikan sesuai dengan realita. Walaupun berita yang di sampaikan berupa berita fakta, apabila penyampaiannya tidak memiliki unsur ethos yang baik maka berita tersebut terasa tidak fakta.

Penyiar radio Porbasora memiliki unsur ethos yang sangat baik sebagaimana yang telah dilakukan oleh penyiar pada program Ruang keluarga. Dalam program ini seorang penyiar akan memberikan berbagai edukasi-edukasi mengenai kehidupan berkeluarga. Baik tips ataupun berita-berita lainnya. Disinilah penyiar radio LPPL Purbasora memberikan cerminan kredibilitas yang baik dalam menyiarkan edukasi tersebut. Selain berita atau edukasi yang di dapat dari website yang terpercaya, penyiarnya juga menyampaikan berita atau edukasi dengan sangat baik. Sehingga pendengar merasakan kebenaran pada berita atau edukasi tersebut.

2. Logos

Logos adalah kumpulan bukti logis yang digunakan pembicara. Bagi Aristoteles, logos mencakup penerapan beberapa praktik, termasuk penggunaan klaim logis serta bahasa yang jelas.

Dilansir dari jurnal Analisis Elemen Desain Grafis dari Visual Konten Instagram Indonesia Tanpa Pacaran Ditinjau dari Teori Retorika (2021) oleh Irene Hasian dan Irsya Putri, logos harus didasarkan pada argumen dan bukti rasional, sesuai wacana yang akan disampaikan dalam sebuah pesan.

Seorang penyiar harus mampu menyiarkan satu berita yang rasional dan mudah dipahami, karena berita yang *hoax* bisa menimbulkan kontroversi pada Masyarakat dan bisa masuk pada ranah kejahatan sesuai dengan UU Pasal 28 ayat (1) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik ("UU ITE") melarang: Setiap Orang dengan sengaja, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik.

Sehingga LPPL Purbasora menyiarkan berbagai berita yang factual mengutip dari berbagai artikel dan website yang terpercaya, penyiar radio ini juga menyiarkan dengan seni Bahasa yang sangat mudah dipahami oleh pendengar. Karena bagi para penyiar, radio ini sebuah siaran harus mampu mengedukasi para pendengar dengan baik dan mudah dipahami. Dengan Bahasa yang sangat singkat dan padat mampu mempermudah seorang pendengar dalam mencerna isi siaran tersebut. Sebagaimana yang telah di kemukakan oleh salah satu penyiar di radio Purbasora mengatakan "Seorang penyiar harus mampu menyampaikan siaran nya dengan sangat baik, mudah dipahami tidak ambigu dan Bahasa nya tidak terlalu berlebihan, yang akan terkesan kurang efisien.

Bahkan pada penyebutan sebuah angka seorang penyiar tidak boleh menyebutkan keseluruhan angka tersebut, cukup bulatkan angka tersebut agar pendengar mudah memahami berapa jumlahnya.”⁶

3. Pathos

Pathos adalah kekuatan yang dimiliki seorang komunikator dalam mengendalikan emosi pendengarnya (penerima pesan). (Hafied Cangara, 2009).

Aristoteles berargumen bahwa para pendengar menjadi alat pembuktian saat emosinya digugah. Para pendengar punya cara penilaian berbeda, ketika dipengaruhi rasa bahagia, sakit, benci, atau takut. Pathos berkaitan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar. Pathos memunculkan bukti emosional yang mampu menggugah naluri serta batin pendengar, sehingga mereka mampu merasakan apa yang dibicarakan sumber (pembicara).

Meskipun radio adalah media yang bersifat audio, namun tetap saja seorang penyiar harus mampu memperlihatkan berbagai gestur dan cara bicara yang baik yang sesuai dengan nada bicaranya. Karena apapun yang di ucapkan oleh penyiar akan terdengar dan terasa oleh para pendengar.

Oleh karena itu penyiar di radio Purbasora selalu menyiarkan informasinya dengan penuh pemaknaan dan emosional yang sesuai dengan kata yang di ucapkan nya sebagai mana yang telah dikatakan oleh seorang dosen prodi komunikasi penyiaran islam sekaligus mantan penyiar mengatakan “seorang pendengar akan tau setiap mimik wajah kita ketika kita berbicara diradio, baik senyum atau tidak. Walaupun tidak terlihat, pembawaannya akan terasa berbeda ketika seorang penyiar menyiarkan dengan mimik wajah tersenyum dan ceria dalam membawakan sebuah acara di radio.”⁷ Oleh karena itu seorang penyiar harus mampu menghipnotis setiap pendengar dengan berbagai gaya Bahasa yang baik sehingga para pendengar akan senantiasa setia mendengarkan siaran yang kita siarkan.

Setiap orang yang terjun di dunia *public Speaking* harus mampu mengetahui dan menerapkan 3 unsur Retorika tersebut. Karena *public Speaking* merupakan sebuah keterampilan menyampaikan pesan secara efektif dan efisien. Untuk menguasainya, diperlukan tehnik pembelajaran dan pelatihan secara khusus. *Public Speaking* tidak hanya berarti berbicara didepan umum. Jadi kata *public* tidak selalu orang banyak. Sesuatu diluar diri kita, itu juga *public*.⁸ *Public speaking* merupakan sebuah kemampuan menyampaikan pesan kepada orang lain. Dengan demikian seorang penyiar harus memperhatikan olah suara (voice) dan gerakan-gerakan, anggota badan (gestur). Karena Seni berbicara atau berbahasa pada penyiar adalah keterampilan yang sangat penting dalam dunia penyiaran. Seni berbicara yang baik adalah kunci kesuksesan dalam penyiaran. Dengan pembawaan yang baik seorang penyiar akan terlihat sangat berwibawa seperti hal nya yang di ucapkan seorang Masyarakat penjual rujak di Cipasung mengomentari seorang penyiar di radio Purbasora “ *mang mah resep ka penyiar uwa Coki, nyampaikunna alus sorana menggema, resep wen ngadangukeunnana beda jeung nu sejen. Mang mah sok ngadangukeun teh unggal isuk samemeh jualan. Pokokna*

⁶ Mas Pri (penyiar Purbasora), Wawancara, 2 agustus 2023

⁷ Nida Ankhofiyya (Dosen Prodi Komunikasi Penyiaran Islam) Kamis, 19 Oktober 2023.

⁸ Ryan Widiyanto, Workshop Pranata Hubungan Masyarakat. Samarinda, Kamis (7/7/2022), <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/pemerintahan/diskominfo-kaltim-perkuat-kompetensi-pranata-humas-melalui-workshop> (Diakses, 27 September 2023).

ngadangukeun heula radio Purbasora, kubakat resep siaran wa coki ”⁹

Itulah bukti bahwa seorang pendengar radio akan selalu merasakan setiap siaran yang penyiar siarkan. Pendengar akan mengetahui pembawaan yang dibawakan oleh seorang penyiar. Bahkan mereka akan selalu setia mendengarkan penyiar yang mereka sukai. Dengan itu penyiar harus mampu membawakan daya tarik yang unik dan menarik sebagai ciri khas dari siaran yang mereka siarkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penyiar adalah orang yang menyiarkan atau penyeru pada radio. Di sini fungsi penyiar sangat sederhana, yaitu hanya bertugas untuk menyiarkan dan menyerukan materi siaran melalui radio siaran. Namun di radio Purbasora seorang penyiar harus mampu dalam segala bidang seperti sebagai operator, penyiar, pembawa berita, penyusun berita, pencarian berita, editor, dan lain-lainnya.

Penyiar adalah orang yang mampu mengomunikasikan gagasan, konsep, dan ide serta bertugas membawakan atau menyiarkan suatu program acara di radio.¹⁰ Dalam hal ini, penyiar radio memiliki tanggung jawab terhadap acara yang sedang dibawakannya sehingga dapat berlangsung dengan lancar.

Pengetahuan (*knowledge*) dan keahlian (*skill*) menjadi kunci pokok kemajuan seorang penyiar dengan didukung motivasi diri yang tinggi untuk tetap terus belajar dan berkarya, berusaha mencari lingkungan kerja dan pergaulan yang mendukung akan membuatnya lebih terpacu meraih yang terbaik.¹¹

Setiap radio memiliki ciri khas penampilan atau gaya bicara seorang penyiar yang berbeda-beda meski demikian mereka tetap mempertahankan eksistensi seni retorika yang baik dan benar. Seni retorika tidak hanya diterapkan pada komunikasi berbahasa Indonesia saja. Setiap Bahasa memiliki seni dan gaya Bahasa yang berbeda-beda. Ciri khas tersebut dijadikan sebagai keunggulan setiap penyiaran.

Radio LPPL Purbasora yang bertempat di kabupaten Tasikmalaya memiliki program acara yang unik dan menarik dari mulai passrek, dangiang sukapura, Mutiara qolbu, ruang keluarga dab yang lainnya. Setiap hari acara tersebut diudara pada waktu-waktu tertentu. Namun pada hari Selasa radio ini memiliki peraturan bagi setiap penyiar untuk menyiarkan segala acaranya menggunakan Bahasa Sunda yang baik dan benar.

Bahasa sunda merupakan salah satu Bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Jawa Barat. Bahasa ini dikenal dengan Bahasa yang sangat kaya akan arti dan makna. Banyak Bahasa yang memiliki makna yang sama seperti (tuang, neda, emam, nyatu, dahar, lelebok, berarti makan) namun berbeda penempatan. Itulah alasan Bahasa sunda merupakan Bahasa yang sangat kaya.

Bahasa Sunda berasal dari keluarga bahasa *Austronesia*, yang juga mencakup bahasa-bahasa di kepulauan Pasifik dan Asia Tenggara. Sejarah bahasa Sunda dapat ditelusuri hingga lebih dari dua ribu tahun yang lalu. Selama berabad-abad, bahasa Sunda mengalami pengaruh dari bahasa Sansekerta, terutama dalam hal kosakata dan aksara. Hal ini terutama terlihat dalam penggunaan aksara Sunda, yang berasal dari aksara Sansekerta. Selain pengaruh sangsakerta, ada juga Pengaruh Arab dan Belanda Pada masa selanjutnya, bahasa Sunda juga menerima pengaruh dari

⁹ Ujak (seorang pendengar radio Purbasora), wawancara, 23 september 2023

¹⁰ Wanda Yulia (Penyiar Lampung), 17 juli 2010.

¹¹ Mangara (Aktor, politikus, dan wartawan), 24 Januari 2009.

bahasa Arab dan Belanda, terutama melalui perdagangan dan penjajahan. Ini menyebabkan penambahan kosakata baru dalam bahasa Sunda.

Bahasa Sunda secara historis memiliki dua variasi, yaitu bahasa Sunda baku yang digunakan dalam tulisan resmi dan bahasa Sunda sehari-hari yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Namun, perbedaan antara keduanya semakin kabur dengan waktu. Kini Bahasa sunda mulai tercampur dengan Bahasa lainnya seperti dalam kata di kanton nikah seorang penyiar sunda mengatakan “ *Teu aya Bahasa sunda di kanton nikah eta mah Bahasa Indonesia anu disundakeun anu asalna di tinggal nikah, atos wen di sunda mah kabogoh di tikah ku batur sanes dikanton nikah* ”¹²

Bahasa Sunda memiliki tradisi sastra yang kaya, termasuk puisi lisan dan tulisan, cerita rakyat, serta teater tradisional seperti wayang golek. Sastra dan seni ini memainkan peran penting dalam melestarikan budaya Sunda.

Hingga saat ini, bahasa Sunda tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya di Jawa Barat dan sekitarnya. Meskipun bahasa Indonesia adalah bahasa resmi di Indonesia, bahasa Sunda masih digunakan secara luas dalam percakapan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan di wilayah tersebut. Sejarah bahasa Sunda mencerminkan keragaman bahasa dan budaya yang kaya di Indonesia.

Itulah sebabnya LPPL Purbosora 105,7 FM membudayakan para penyiarinya untuk menyiarkan program acaranya dengan Bahasa sunda yang baik. Selain mengajarkan seorang penyiar untuk berbahasa sunda yang baik, LPPL purbasora juga menyiarkan berbagai informasi terkait seni berbahasa sunda yang baik. Karena Penyiaran adalah pendistribusian muatan audio atau video kepada pemirsa yang tersebar melalui berbagai media komunikasi massa, namun umumnya menggunakan spektrum elektromagnetik (gelombang radio), dalam suatu model satu-untuk-banyak. Penyiaran merupakan kegiatan penyelenggaraan siaran, yaitu rangkaian mata acara dalam bentuk audio, suara atau visual gambar yang ditransmisikan dalam bentuk sinyal suara atau gambar, baik melalui udara maupun melalui kabel dan atau serat optik yang dapat diterima oleh pesawat penerima di rumah-rumah.

Diradio purbasora ada suatu penyiaran yang menyiarkan pembelajaran tentang berbahasa sunda yang baik dan benar di hari sabtu malam minggu dengan program acara sastra sunda atau wayang yang disiarkan langsung oleh penyiar sunda yaitu pak Yuda.

Bisa atau tidaknya mengucapkan Bahasa sunda yang baik dan benar tidak ditentukan dengan nasal muasal orang tersebut terkadang orang yang diluar jawa barat lebih baik dalam menyampaikan Bahasa sunda yang baik dan benar, karena Bahasa sunda yang baik dan benar bukan berasal dari kebiasaan pengucapan saja namun harus ada pelatihan dan pembelajarannya. Sebagaimana yang telah pendapat berbagai penyiar di Radio Purbasora mengatakan Mas Pri adalah seorang penyiar yang bukan berasal dari daerah jawa barat namun Bahasa sunda yang Mas Pri ucapkan sangatlah baik dan benar. Karena pembelajaran dan penerapan yang Mas Pri lakukan setiap kali menyiarkan siaran berbahasa sunda.

Penyiaran dimulai dengan radio AM, yang menjadi populer pada sekitar tahun 1920 seiring dengan banyaknya penggunaan tabung vakum, pemancar dan penerima radio. Sebelumnya, seluruh bentuk komunikasi elektronik (radio, telepon, dan telegram) berbasis satu-untuk-satu, dengan pesan

¹² Yuda (penyiar). wawancara, 20 agustus 2023

yang ditujukan hanya untuk satu penerima. Istilah penyiaran, dipinjam dari satu metode pertanian untuk menebar benih diladang dengan melempar benih-benih tersebut, diciptakan oleh baik manager KDKA Frank Conrad atau sejarawan RCA George Clark pada sekitar tahun 1920 untuk membedakan aktifitas ini dengan komunikasi satu-untuk-banyak, stasiun radio tunggal dapat mentransmisikan kepada banyak pendengar.

Para pendengar siaran yang berinteraksi dengan penyiar melalui gelombang radio adalah kelompok Masyarakat bagi seorang penyiar. Dalam hal ini, seorang penyiar dituntut menjadi sosok yang bisa menjadi panutan, memiliki sopan santun, tutur kata yang bagus, karena yang diucapkan oleh penyiar akan didengarkan oleh banyak orang. Selain itu rekan kerjanya atau di lingkungan sosialnya yang bebas juga merupakan kelompok masyarakatnya pula. Maka seorang penyiar radio harus tampil dan berinteraksi secara utuh di lingkungannya. Dalam lingkungan manapun, seorang penyiar selalu menggunakan seni bahasa dalam berinteraksi. Sehubungan dengan profesi sebagai penyiar radio, seni bahasa yang digunakan ialah bahasa lisan. Seorang penyiar dituntut menguasai berbagai hal mengenai Seni retorika penyiaran

KESIMPULAN

Retorika bisa dikatakan sebagai seni berbicara, sehingga apa yang diucapkan lebih unik dan menarik. Retorika sangatlah penting bagi setiap orang terutama bagi orang-orang yang bekerja di *public speaking* seperti penyiar radio.

Setiap penyiar radio purbasora memiliki karakteristik yang unik dan menarik pembawaan dari setiap penyiar sangatlah beda, dengan itu para pendengar mampu membedakan para penyiarnya dengan baik. Para pendengar akan mampu menilai seorang penyiar dari berbagai penyampaian nya

Unsur retorika yang di gunakan para penyiar radio purbasora sangatlah berbeda-beda dengan ethos pathos dan logos yang sangat menarik seperti seorang penyiar kang Revan yang menyiarkan dengan kemenarikannya dalam mengedukasi di ruang keluarga, atau pada penyiar Wa coki yang menyiarkan dengan sangat unik dalam acara Kanca Dangdut. Juga seperti Mas Pri yang menyiarkan berbagai acara dengan wibawa yang beliau miliki, atau seperti Ayah Hamdan yang membawakan acara dengan penuh kelembutan membuat seorang pendengar merasakan penuh kasih saying. Juga seperti penyiar pak yuda yang menyiarkan berbagai acara sunda dengan mengedukasi pendengar agar mampu berbahasa sunda yang baik dan benar.

Dengan ini para penyiar mampu melengkapi Radio Purbasora dengan berbagai keunikan dan kemenarikan yang mampu membawa radio menjadi media yang senantiasa di gunakan dengan setia oleh para pendengar.

Terlihat dari setiap request para pendengar yang selalu sama membuktikan bahwa purbasora mampu meningkatkan kesetiaan para pendengar dengan keunikan dan kemenarikannya juga radio ini mengajarkan sebuah arti kekeluargaan antara penyiar dan pendengar.

Oleh karena itu penyiar radio harus memiliki karakteristik atau gaya berbicara yang unik dan menarik agar mampu meningkatkan pendengar. Seperti radio purbasora 105,7 FM merupakan radio yang memiliki siaran yang sangat menarik. Radio ini memiliki ciri khas yang sangat unik yang mampu meningkatkan kesetiaan pendengar. Salah satu acara yang cukup terkenal adalah acara salasa nyunda dimana para penyiar diwajibkan menggunakan Bahasa sunda yng baik dan benar, para pekerja juga diwajibkan menggunakan pakaian adat sunda sebagai bukti kelestarian budaya sunda.

Acara radio ini mengejarkan para pendengar tentang budaya dan tutur Bahasa sunda yang baik dan benar karena faktanya banyak Bahasa sunda yang keliru penggunaannya. Sehingga dibuatlah sebuah jurnal penelitian tentang SENI RETORIKA DALAM PENYIARAN BERBAHASA SUNDA, dengan Analisis Penyiar Sunda di Radio Purbasora sebagai objek penelitian di acara salasa nyunda. Dengan tujuan agar Masyarakat mampu menerapkan Bahasa sunda yang nyunda dengan retorika Bahasa yang baik.

REKOMENDASI

Guna mengoptimalkan retorika penyiaran berbahasa Sunda di LPPL Purbasora, pengelola stasiun disarankan menyelenggarakan pembinaan tata bahasa lisan (*undak-usuk basa*) secara rutin. Hal ini penting agar penyiar mampu memilih diksi yang autentik dan menghindari penerjemahan kaku dari bahasa Indonesia. Keterbatasan jangkauan pemancar juga dapat diatasi dengan mengarsip serta mengunggah program unggulan seperti *Dangiang Sukapura* dan *Passrek* ke platform digital seperti Spotify atau YouTube untuk menjangkau generasi muda. Sementara itu, Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya diharapkan terus memperkuat dukungan operasional dan fasilitas guna menunjang kebijakan pelestarian budaya daerah. Terakhir, peneliti selanjutnya dapat memperluas fokus kajian melalui pendekatan kuantitatif untuk mengukur pemahaman audiens atau

melakukan studi komparatif dengan stasiun radio komersial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada pimpinan dan manajemen LPPL Purbasora Kabupaten Tasikmalaya atas izin serta fasilitas pengumpulan data selama penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para penyiar, khususnya Pak Yuda dan Mas Pri, yang telah berbagi wawasan mendalam mengenai retorika penyiaran Sunda. Penulis turut menghaturkan terima kasih kepada Ibu Nida Ankhofiyya, selaku rekan penulis dan Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, atas kolaborasi, masukan akademis, serta arahan teoretisnya dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih pula kepada seluruh pendengar setia termasuk Mang Ujak yang berpartisipasi sebagai narasumber, serta keluarga dan rekan civitas akademika atas dukungan dan doa selama proses penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Rakhmat, Jalaludin, 1992. *Retorika Modern*, Bandung: Pengertian Retorika.

Sumber Jurnal

Febriyanty, Fadilla rizky, Oktavini, Femi. "Gaya Komunikasi Penyiar Dalam Mempertahankan Eksistensi Radio." *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*. Vol 6, No 1 (2021), <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2010575>.

Anasari, Viana Fatma, "Gaya Komunikasi Penyiar Radio As Syafi'iyah Pada Program Pesona Irama Melayu," (2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64100>.

Winda Kustiawan, Erwan Efendi, Wahyudi Wahyudi, "Retorika sebagai Budaya Seni Bertutur Kata dalam Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol 9 no 5 (2023), <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/4009>.

Kutipan wawancara

Yuda (penyiar), wawancara, 20 agustus 2023.

Revan (penyiar), wawancara, 23 september 2023.

Mas Pri (penyiar), wawancara, 2 agustus 2023.

Sumber elektronik dalam bentuk website

<https://id.wikipedia.org/wiki/Retorika>

[https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/98590#:~:text=Konsep%20Retorika%20Retorika%20adalah%20suatu,talenta\)%20maupun%20melalui%20keterampilan%20teknis.](https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/98590#:~:text=Konsep%20Retorika%20Retorika%20adalah%20suatu,talenta)%20maupun%20melalui%20keterampilan%20teknis.)

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6496312/pengertian-retorika-tujuan-dan-jenis-jenisnya>

<https://www.detik.com/bali/berita/d-6411100/retorika-adalah-tujuan-fungsi-jenis-dan-strategi-penyusunan>

<https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Retorika>

<http://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2015/G.311.15.0018/G.311.15.0018-15-File-Komplit-20190227093138.pdf>

https://repository.uinsaizu.ac.id/11493/1/ALDI%20WAHYUDI%20ABDILLAH_ANALISIS%20GAYA%20RETORIKA%20PADA%20NEWS%20ANCHOR%20DALAM%20

https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_bahasa_Sunda#:~:text=Bahasa%20Sunda%20adalah%20anggota%20rumpun,ulangnya%20adalah%20bahasa%20Proto%2DAustronesia.

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sejarah_bahasa_Sunda

<https://blog.kognisi.id/cara-menjadi-penyiar-radio/>

<https://www.facebook.com/pasfmtasikmalaya/>